

BEREMPATI TERHADAP BUKU FISIK SEBAGAI PENGGAGAS WADAH PEMINATAN AKTIVITAS MEMBACA

Rahmat Maulidani¹⁾, Agustinus Sutanto^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
rahmat.315190119@stu.untar.ac.id

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, agustinuss@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: agustinuss@ft.untar.ac.id

Masuk: 24-11-2023, revisi: 25-03-2024, diterima untuk diterbitkan: 26-04-2024

Abstrak

Buku fisik merupakan bagian penting dalam perkembangan sebuah peradaban, sejarah telah berulang kali menunjukkan dampak besar dari pengetahuan, ide, dan informasi yang disebarkan secara langsung mulai dari era Mesopotomia, Yunani Kuno, Baghdad, Renaisans, dan terus begitu hingga masa kini. Indonesia memiliki stigma minat membaca yang rendah, namun sosio-kultur bukanlah hal yang natural melainkan sesuatu yang sistematis dan diciptakan secara perlahan. Stasiun Pondok Cina memiliki sejarah yang membuat ratusan mahasiswa berdemo dan menahan KRL akibat penggusuran 35 kios buku bekas untuk modernisasi stasiun. Sebuah ikatan batin yang kuat antara mahasiswa dan literasi menjadi sebuah pemantik bahwa buku fisik belum mati dan perlu dikaji untuk menggapai sosio-kultur yang berkualitas dan bermanfaat secara meluas. Toko Buku Bekas dan Buku Fisik sangat erat hubungannya dengan berbagai lembaga pendidikan, selain karena murahnya harga juga karena mudahnya akses untuk langsung membaca sebelum membeli. Toko Buku Bekas menjadi sebuah peluang dalam gerakan empatik yang merangkul sekaligus memperhatikan salah satu kemampuan primitif manusia yaitu kognitif. Berempati terhadap Toko Buku Bekas dan Buku Fisik bertujuan untuk mencari dan menelisik titik manis yang dapat menghadirkan wadah yang mendorong penggunaanya untuk tertarik dengan literatur, dengan menggunakan metode desain heterotopia dan filsafat suwung untuk melahirkan sebuah wadah pemantik kultur baru yang dapat berkembang secara sistematis dan progresif untuk menggapai era literatur yang baru.

Kata kunci: Arsitektur; Buku Fisik; Empati Arsitektur; Heterotopia; Toko Buku

Abstract

Physical books are an important part of the development of a civilization, history has repeatedly shown the huge impact of knowledge, ideas, and information that was spread directly starting from the era of Mesopotamia, Ancient Greek, Baghdad, Renaissance, and continuing until the present day. Indonesia has a stigma of low interest in reading, but socio-culture is not a natural thing but something systematic and created slowly. Pondok Cina Station has a history of causing hundreds of scholars to demonstrate and hold up KRL due to the eviction of 35 secondhand book stalls to modernize the station. A strong inner bond between scholars and literature is a reminder that physical books are not dead and need to be studied to achieve quality and widely useful socio-culture. Secondhand Bookstore and Physical Books are closely related to various educational institutions, apart from their cheap prices, they also have easy access to read the books beforehand. Secondhand Bookstore become an interesting opportunity in an empathetic movement that pays attention to one of human primitive abilities, namely cognitive. Empathizing with Secondhand Bookstores and Physical Books aims to find and examine the sweet spot that can provide a place that encourages users to be interested in literature, by using the heterotopia design method and emptiness (suwung) philosophy to give birth to a place that ignites a new culture that can be developed systematically and progressively to achieve a new era of literature.

Keywords: Architecture; Bookstore; Empathy Architecture; Heterotopia; Physical Books

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di masa kini, ketertarikan warga Indonesia terhadap Buku Fisik sangat rendah, sehingga eksistensi dan manfaat dari buku tidak begitu terasa. Di tambah dengan lemahnya keinginan warga untuk memahami bahwa buku fisik adalah wadah pengetahuan, informasi, dan ide yang terus melahirkan perkembangan dengan tujuan untuk menciptakan kehidupan yang semakin nyaman seiring dengan berjalannya waktu membuat hal ini terkesan membosankan. Sekitar masa-masa kemerdekaan, ada begitu banyak permintaan karya tulis oleh Putrabumi untuk memuaskan dahaga intelektual, masa ini memunculkan banyak penulis-penulis hebat seperti Tan Khoen Swie, Ki Hajar Dewantara, Pramoedya Ananta Toer, Tan Malaka, R.A. Kartini, K.H. Agoes Salim, Chairil Anwar, dan lainnya. Kita mengenal nama-nama tersebut karena mereka adalah tokoh masyarakat yang mendorong negara ini bangkit dari masa penjajahan. Tapi mengapa jarang sekali kita mendengar karyanya? Sebesar itulah Buku Fisik diremehkan dalam keseharian, seakan-akan menyatakan bahwa jika tidak ada Buku Fisik, kehidupan kita aja tetap berjalan seindah sekarang.



Gambar 1. Latar Perkembangan Buku Fisik
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Nyatanya, jika tidak ada Madilog karya Tan Malaka, mungkin saja sebagian besar masyarakat masih berpikir secara irasional nan mistik. Jika tidak ada *Als Ik Eens Nederlander Was* (Andai Aku Orang Belanda) karya Ki Hajar Dewantara, mungkin saja motivasi untuk independen dari penjajah tidak hadir dan alih-alih menjadi satu-satunya negara yang merdeka lewat tanganya sendiri pada Perang Dunia II, kita malah menjadi negara boneka milik penjajah. Jika bukan karena Habis Gelap Terbitlah Terang oleh R.A. Kartini, mungkin saja perempuan di Indonesia tidak sebebaskan sekarang untuk menggapai mimpinya melalui pendidikan. Peran Buku Fisik dalam menyebarkan pengetahuan, ide, dan informasi sangatlah besar, dan sangat disayangkan kini ia tidak dianggap sebagai teman dalam keseharian sosio-kultur warga yang ironisnya merupakan sumber pengetahuan, ide, dan informasi dari lahirnya kenyamanan di masa kini.

Ada dua faktor yang membuat Buku Fisik menjadi sulit untuk dianggap sebagai 'teman' dalam keseharian Warga Indonesia. Pertama karena hadirnya pencernaan informasi melalui audio visual yang tidak membantu kemampuan kognitif paling primitif yaitu memahami alfabet dan membaca (Juha Herkman dan Eliisa Vainikka, 2014), dan ada juga keyakinan umum bahwa kemampuan kita untuk berkonsentrasi sudah musnah akibat rendahnya *attention span* yang disebabkan oleh audio visual dalam sosial media. Kedua karena proses pencernaan yang

berbeda antara Buku Fisik yang bisa melekat tidak hanya dalam pemikiran saja, namun melekat pada batin. Berbeda dengan buku digital yang hanya terlintas dalam pikiran karena adanya proses *loading dan skimming* saat membaca layar gawai yang menahan kemampuan kognitif secara utuh (You Jin Jeong dan Gahgene Gweon, 2021). Hal ini pun sangat jelas terlihat dari rendahnya minat terhadap membaca, tidak lakunya wadah fisik untuk Buku Fisik berinteraksi dengan warga dalam keseharian (Fenomena tutupnya berbagai toko buku), serta mulusnya degradasi IQ rata-rata negara sebesar 8.51 poin dari 87 (IQ and *The Wealth of Nations*, 2002) ke 78.49 (Data World Population, 2022) dalam kurun waktu 2 dekade.

Kematian Buku Fisik sebagai ‘teman’ atau Eksklusivitas Buku Fisik bagi kalangan yang memiliki sosio-kultur membaca yang kuat akan menjadi titik awal dari lahirnya gap sosial-kultur yang sangat berbanding terbalik antara kaum intelektual dan kaum awam. Buku Fisik yang dulunya didatangi sebagai kebutuhan maupun hobi serta terlihat secara langsung dalam keseharian publik melalui toko buku, kini berganti menjadi eksklusif karena dipesan secara *online* dan diantarkan oleh kurir di dalam bagasinya. Efek samping dari hal ini adalah asingnya Buku Fisik sebagai ‘teman’ dalam keseharian yang kemudian menghasilkan sosio-kultur dengan kualitas yang membahayakan dalam jangka panjang, ironisnya bahkan sudah mulai muncul lewat banyaknya warga yang mudah disetir berita-berita hoax karena hanya 21-36% pembaca yang sanggup menyaring antara data hoax dan faktual (Survey KCI, 2023).

Buku Fisik, Eksistensi Buku Fisik sebagai ‘teman’ dalam keseharian yang terlihat secara publik, serta minat untuk tertarik dengan Buku Fisik menjadi kunci penting dalam berempati terhadap Buku Fisik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sosio-kultur. Buku Fisik perlu menggeser eksistensinya dalam keseharian sosio-kultur sebagai entitas yang bergerak mengikuti gerakan warga dalam kesehariannya. Misalnya dengan komuter yang mengitari berbagai penjuru kota dengan KRL dan *Busway*, atau pekerja lepas / pelajar yang mondar-mandir ke berbagai lokasi untuk bekerja dari luar dengan sosio-kultur beraktivitas dalam sebuah wadah khusus. Mungkin saja eksistensi Buku Fisik dapat muncul kembali sebagai ‘teman’ dalam keseharian dan menjadi *tipping point* dari kembalinya kesempatan untuk memperkenalkan cara mengasah kognitif primitif melalui membaca berbagai karya-karya yang disediakan khusus untuk menemani gerakan warga dalam kesehariannya.

Rumusan Permasalahan

Dari konteks pada latar belakang, dapat ditarik kesimpulan bahwa belum kuatnya budaya dan praktik sosial pada minat membaca membuat target pasar toko buku menjadi sangat kecil. Pembeli yang memang sudah tertarik untuk membeli buku lebih tertarik untuk membeli langsung melalui komersial elektronik dan memunculkan eksklusivitas akses terhadap literatur, warga umum yang masih belum peka terhadap pentingnya membaca di luar fasilitas pendidikan pun semakin asing dengan literatur. Dampak dari hal ini adalah mengecilnya kemungkinan warga umum untuk bisa meningkatkan minat membaca secara merata.

Ada dua hal yang menjadi dasar untuk memecahkan masalah dari toko buku di Indonesia, yaitu lemahnya aktivitas membaca dalam keseharian serta belum adanya wadah literatur yang dapat menggagas ide bahwa buku fisik merupakan bagian penting untuk memiliki kualitas sosio-kultur yang mulia. Dua hal tersebut jika dijadikan pertanyaan riset akan menjadi dua pertanyaan, yaitu Bagaimana Buku Fisik dapat menjadi bagian penting dalam keseharian untuk menjadi pemantik ketertarikan minat membaca warga? dan Bagaimana Arsitektur dapat menjadi wadah untuk menguatkan aktivitas membaca sebagai sosio-kultur baru dalam keseharian?

Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan yang didasarkan pada peran empati arsitektur untuk mengakomodasi keterbaruan eksistensi buku fisik dan toko buku fisik. Melalui penguatan aktivitas membaca sebagai asas berbudaya dan praktik sosial yang dapat menghadirkan perkembangan keilmuan sosio-kultur melalui adaptasi arsitektural; Penghidupan toko buku sebagai wadah yang mendorong tersebarnya minat membaca dari sarana stasiun dan universitas; Penghadiran ruang yang lebih luas untuk profesi terkait literatur sekaligus menjadi motivasi untuk menghadirkan calon-calon peminat toko buku yang dapat melahirkan kultur baru sebagai pendorong keseharian praktik sosial dan budaya warga yang lebih berkualitas dan mandiri dalam konteks tertarik untuk membaca di luar wadah pendidikan.

2. KAJIAN LITERATUR

Empati dan Arsitektur Empati

Empati merupakan sebuah aksi untuk memahami apa yang dirasakan dan dialami oleh pihak lain melalui pemahaman yang terbatas dari seorang individu. Kontribusi dari peran empati sendiri sangat krusial terhadap penggaungan pemahaman pada level interpersonal (Betzler, 2019). Untuk menggapai kemampuan empati maka perlu memahami tiga dimensi dalam berempati, yaitu Afektif, Kognitif, dan Motivasional (Read, 2019). Dimensi Afektif merupakan aksi memahami status mental afektif seperti mood, perasaan, dan sikap orang lain (Slote, 2007), contohnya ketika ada seseorang yang berperawakan memanyun dengan alis bagian dalam naik keatas dan mata kebawah, maka yang berempati akan merasakan kepedihan yang dialami oleh seseorang (*emotional contagion*). Dimensi Kognitif merupakan aksi memahami apa yang dipikirkan atau dirasakan atau keduanya oleh orang lain (*mentalizing*), hal ini bisa digapai dengan mensimulasikan pihak lain dengan pemahaman analogi atau perspektif pihak lain melalui diri sendiri (Stueber, 2012). Namun, empati kognitif hanya sebatas mencoba mensimulasi tanpa adanya verifikasi dari apa yang sebenarnya dialami oleh orang lain. Dimensi Motivasional merupakan aksi memahami untuk membantu atau merespon pihak lain (Blum, 2018). Afektif dan Kognitif dimanfaatkan untuk kita memiliki koneksi terhadap apa yang dilalui orang lain, dan Motivasional dimanfaatkan untuk menyelaraskan apa yang kita simulasikan tentang orang lain menjadi apa yang orang lain benar-benar rasakan (*ceteris paribus*) melalui diskusi dalam alih memahami untuk merespon sesuai dengan apa yang dibutuhkan serta terkait dengan konteks-konteks yang akan membuat orang lain sejahtera.

Arsitektur merupakan wujud hasil penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara utuh dalam mengubah ruang dan lingkungan binaan sebagai bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia (IAI, 2017). Proses mendesain arsitektur sangat variatif, namun ketika berbicara tentang empati kerap kali pertimbangan pengguna (sosial) dalam prosesnya hanya berbentuk statistik sebagai tolak ukur program (Palassmaa, 2015). Dalam konteks sosial, Edith Stein menyatakan bahwa Empati dan Simpati merupakan dua hal yang terpisah, seseorang tidak bisa bersimpati tanpa berempati, tetapi seseorang bisa berempati tanpa bersimpati. Empati tidak hanya terikat pada emosi dan perasaan tapi juga termasuk aksi. Adolf von Hildebrand mengaggas bahwa respon kita terhadap seni secara langsung mengaitkan ruang dengan pergerakan. Dalam *Embodied Image*, Kita bisa memahami arsitektur yang empatik melalui seni, untuk memahami seni adalah untuk memiliki geggaman terhadap proses kreatif. Ruang tidak akan dibentuk dengan pengalaman yang dahulu. Melalui pergerakan, kehadiran elemen dari ruang bisa dikoneksikan.

Objek dimunculkan dari *background* dan menonjolkan ekspresi. Imaji artistik bersifat efektif, yang berarti karya itu adalah hasil dari produksi kreatif seniman sekaligus efek yang dihasilkan gambar terhadap orang yang melihatnya. Sama halnya dengan arsitektur, pengalaman arsitektural akan menjadi menarik jika arsitek memikirkan emosi, sensasi, warna, serta *haptic*

dari kualitas material bagi yang diempatkan. Imaji artistik yang disimulasikan melalui arsitektur dapat menjadi pintu baru bagi ekspresi simbolis manusia, baik dari kacamata pembuatnya atau dari kacamata yang mengalaminya. Dari Adolf, Stein, dan Palassmaa, kita dapat memahami bahwa arsitektur empati adalah penggubahan pengalaman ruang yang bermula dari berempati tanpa harus bersimpati yang memberi ekspresi pada gerakan aktivitas untuk menjadi ekspresi artistik yang efektif baik untuk pembuatnya maupun untuk penggunanya. Kerjasama antara arsitek dan pengguna akan menjadi kunci dari arsitektur yang mengutamakan empati terhadap pengalaman pengguna. Masalah muncul ketika berusaha berempati terhadap objek, sejatinya objek tidak dapat berbicara atau menunjukkan secara ekspresif apa yang diinginkannya, sehingga objek perlu untuk ditransformasi menjadi subjek melalui teori ontologi yang berfokus pada objek.

Buku Fisik Sebagai Subjek: Empati terhadap Objek secara Ontologi untuk Menggeser Paradigma Buku Fisik dalam Sosio-Kultur Indonesia

Object-Oriented Ontology merupakan sebuah filsafat yang melihat objek sebagai entitas (subjek) yang memiliki realitas uniknya tersendiri dan independen dari persepsi maupun interaksi terhadap manusia (Harman, 2019). Buku adalah objek yang memiliki kualitas intrinsiknya sendiri, dalam kata lain buku memiliki realitas dan eksistensi melebihi dari perannya sebagai wadah untuk menyalurkan informasi kepada pembaca. Buku bukan hanya sebuah wadah untuk kalimat dan ide, tapi entitas yang memiliki sifat dan interaksinya sendiri. Sifat disini dapat berupa dimensi fisik buku, material buku, penyusunan lembar-lembar, dan interaksi objek tersebut dengan lingkungannya.

Pandangan ini mendorong pemahaman bahwa interaksi kita pada buku hanyalah satu aspek dari eksistensinya. Interaksi dengan objek lain seperti rak buku, cahaya yang mengiluminasi, udara disekitarnya, juga berpengaruh dalam memahami esensi dari buku. Berbagai interaksi tersebut menyoroti keterhubungan dan saling ketergantungan objek-objek di dunia. Filsafat ini menyuguhkan perspektif bahwa objek (buku) memiliki autonomi dan independensi sebagai subjek (buku). Ketika buku menjadi subjek maka eksistensi buku yang berinteraksi dengan lingkungan menjadi lebih luas, pencarian esensi dari kehadiran buku di dunia pun dapat dianggap sebagai bentuk empati.

Buku di Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang, mulai dari diperkenalkannya *Bilbiotekhen* (Perpustakaan) dan *Boekhandel* (Toko Buku) oleh *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) sebagai akses dan kesempatan menuju literatur, banyaknya persaingan secara komersial antara penjajah dan putrabumi juga terjadi. Motivasi untuk melahirkan karya-karya asli putrabumi membuat masa kemerdekaan sebagai masa keemasan literatur. Toko Gunung Mas Agung, Toko Soearabaia, G. Kolff dan Co, Pasar Buku Kwitang, Toko Buku Sriwedaria dan sebagainya hadir sebagai wadah untuk literatur komersil (buku) pada masa tersebut. Namun, disrupsi yang dihadirkan oleh Amazon pada tahun 1990 merombak interaksi antara buku dengan wadahnya, sehingga esensi dari wadah literatur komersil berbentuk toko buku pun terputus karena mudahnya proses pembelian secara daring. Buku yang dulunya disapa langsung oleh pembeli kini diantarkan terlebih dahulu untuk berinteraksi dengan pembeli, permasalahan pun muncul karena wadah untuk buku bisa berinteraksi secara luas semakin kecil.

Buku menjadi eksklusif bagi mereka yang memang dari awal sudah tertarik dengan buku, dan untuk kembali memunculkan interaksi buku dengan pembeli yang kini semakin asing dengan wadah tersebut, maka buku harus melampaui caranya berinteraksi dengan pandangan yang dulunya didatangi, lalu diantarkan, menjadi mendatangi serta mengikuti (bergerak), sehingga akses dan kesempatan bagi warga umum dapat hadir kembali dalam bentuk esensinya dan membentuk sosio-kultural yang lebih berkualitas. Bentuk kehadiran buku yang mengikuti

memerlukan dorongan sosiologi karena sifatnya yang ingin menggeser sosio-kultur yang sudah kental dengan keseharian bagi kalangan umum yang terus bergerak (komuter).

Critical Mass (Social Dynamics): Teori Sosiologi untuk Menggeser Konstruksi Sosial

Dalam ilmu sosiologi, *critical mass* juga dikenal dengan istilah *boiling point*, *percolation threshold*, serta *tipping point*. Sebuah konsep yang menjelaskan bagaimana pada satu hari negara begitu damai, namun berikutnya terjadi revolusi yang membubarkan pemerintah yang sedang berjalan. Satu hari sebuah teknologi membawa sesuatu yang baru dan spektakuler, lalu kemudian semua orang memilikinya dan keterbaharuan tersebut menjadi biasa saja. Hal-hal yang berubah tanpa disangka-sangka memiliki logika dibelakangnya (Schelling dan Granovetter, 1971). *Critical Mass* diterapkan pada sekelompok individu yang membuat perubahan besar, menggeser paradigma sikap, opini, dan aksi secara luas.

Malcolm Gladwell dalam bukunya bertajuk '*Tipping Point*' membahas bagaimana pergerakan kecil yang diletakkan pada tempat yang tepat dapat memberi pengaruh yang sangat besar, Gladwell menjelaskan bagaimana sejumlah kecil individu (10% populasi) dapat memantik *tipping point* dalam berbagai epidemik. Menurut Gladwell, salah satu faktor utama yang dapat menciptakan *critical mass* dalam konstruksi sosial adalah faktor kesedikitan. Faktor ini menjelaskan tentang tiga kategori individu yang dapat menjadi instrumen pemantik konstruksi sosial baru.

Ketiga kategori individu tersebut ialah Konektor, yaitu individu dengan lingkup sosial yang luas, individu yang terpendang, dan sebagainya. Konektor adalah Individu yang akan memperkenalkan *critical mass* kepada khalayak umum; Pakar (*Maven*), individu yang dicari ketika membutuhkan / mencari sebuah rekomendasi atau rujukan. Pakar adalah ia yang dapat membuat kita bergantung kepadanya untuk mendapatkan informasi baru, individu ini akan membantu penciptaan *critical mass* karena kebiasaannya dalam menyebarkan informasi dari mulut ke mulut; *Salesman*, individu yang karismatik dan memiliki kemampuan bicara yang kuat untuk membujuk pihak lain guna menerima pemikirannya.

Jumlah dari kategori individu tersebut juga menjadi pertimbangan dari bagaimana *tipping point* untuk menggeser konstruksi sosial bisa terjadi, yaitu ketika 10% dari populasi yang memiliki keyakinan kuat terhadap apa yang mereka utarakan dan lakukan. Individu atau grup lain akan mulai mempertanyakan pandangan mereka terhadap apa yang diyakini oleh 10% dan kemudian mulai mengadopsi pandangan baru untuk menyebarkan pandangan tersebut dalam cakupan yang sangat luas. (Rensselaer Polytechnic Institute, 2011). Motivasi yang menggebu-gebu dari 10% tentunya bisa menghadirkan berbagai sensasi baru untuk beberapa waktu, namun selayaknya manusia, kita selalu haus akan hal-hal baru dan memerlukan sebuah paradigma yang dapat membantu tiap individu untuk bisa mengapresiasi eksistensi kultur baru yang muncul secara berkelanjutan.

Filsafat Suwung: Pemantik Dahaga terhadap Buku Fisik

Secara harafiah, Suwung dalam bahasa Jawa bermakna rasa hampa (kosong yang tidak berbentuk dan abstrak) individu terhadap kesadaran diri dengan lingkungannya (Ninik, 2017). Suwung secara filsafat merupakan sebuah dialektika yang erat kaitannya dengan praktik Kejawen (Spiritualitas Jawa) yang kini masih diterapkan oleh beberapa kalangan yang salah satunya adalah golongan Sufi Jawa untuk menggapai perilaku sadar (Anyza dan Yuwanto, 2023). Perjalanan spiritualitas ini dilakukan guna meraih karakter otentik melalui pengalaman personal yang berusaha mengosongkan dirinya dari zuhud (keinginan duniawi) untuk menggapai kondisi suwung (kesejahteraan spiritual).

Tabel 1. Empat Aspek Kesejahteraan Spiritual

Aspek	Definisi
Personal	Mengetahui makna, tujuan hidup, dan nilai-nilai yang dipegang
Komunal	Relasi seseorang dengan sesamanya
Lingkungan	Keterhubungan / menyatu dengan alam yang nyata (Wujud)
Transenden	Relasi pribadi dengan sosok yang lebih besar darinya (Tuhan)

Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Filsafat Suwung diangkat untuk menghadirkan penekanan bahwa kita sebagai manusia perlu mengenali diri kita melalui empat aspek untuk bisa mengetahui bahwa eksistensi pengetahuan (buku fisik) merupakan titik krusial dari eksistensi kita yang membuka cakrawala penggapaian kondisi suwung (keadaan tenang dan sejahtera secara spiritual, sehingga memiliki perilaku sadar terhadap kondisi personal, komunal, lingkungan, dan transenden). Munculnya kepekaan terhadap kondisi suwung ini memiliki dampak yang besar terhadap apresiasi manusia untuk memiliki rasa ingin mengenali jati diri dan makna serta tujuan kehidupan diantara komunal dan lingkungan yang telah dititahkan oleh Tuhan kepada manusia sebagai pemimpin (khalifah) muka bumi. Dengan demikian manusia akan mulai memahami bahwa pengetahuan (buku fisik) memiliki peran penting sebagai ‘teman’ dalam keseharian yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif untuk menggapai kondisi suwung. Ketika praktik kejawen untuk menggapai kondisi suwung ini ingin ditranslasi kedalam konseptual perancangan, maka membutuhkan metode desain dengan nilai yang selaras tentang kekosongan dan dapat memanifestasikan kepekaan dan keterkaitan empat aspek untuk menuju kesejahteraan spiritual yang bersifat mistis (tidak nyata) di dunia nyata.

Heterotopia: Cerminan Wadah Baru untuk Kultur Baru

‘*Of Other Spaces*’, Michael Foucault (1967) menjelaskan bahwa pandangan Galelio tentang ruang telah merubah cara kita memandang sistem keruangan. Ruang yang kita pahami melalui sistem bukanlah sebuah inovasi, karena semenjak Galelio mempelajari cara bumi mengitari matahari, ruang bukan lagi sebuah titik (tempat) melainkan sebuah gerakan (tempat). Untuk memahami heterotopia, kita perlu menelisik utopia yang memiliki makna ‘tapak tanpa adanya ruang yang nyata’. Merefleksikan kehidupan sosial dalam bentuk yang sempurna yang memiliki relasi langsung atau analogi terbalik dari ruang yang nyata dalam kehidupan sosial, atau kehidupan sosial yang diputarbalik, namun pada segala sisi utopia secara fundamental merupakan ruang yang tidak nyata.

Di sisi lain, ada ‘tapak nyata yang hadir dan terbentuk pada permulaan kehidupan sosial’, yang secara efektif terikat dengan utopia dalam tapak yang nyata. Tapak ini, dari beragam tapak lain, bisa ditemukan dalam sebuah ‘kultur’ yang secara terus menerus direpresentasikan, dikonteskan, dan diputarbalik. Tempat yang berada diluar dari seluruh tempat, yang berbeda dari semua tempat yang merefleksikan dan membicarakan tentang tempat tersebut. Kontras terhadap utopia yang merupakan ruang tidak nyata, heterotopia merupakan cerminan dari utopia yang hadir di dunia nyata. Cerminan tersebut masihlah utopia, namun dianggap sebagai *placeless place*.

Di dalam cermin tersebut, Foucault berkata: “*Aku melihat diriku disana ketika aku tidak disana, pada ruang yang tidak nyata, ruang virtual yang membuka dibelakang permukaan, aku disana, ketika aku tidak disana, sebuah bayangan yang memberi visibilitas terhadap diriku, yang menghadirkan aku untuk melihat aku disana ketika aku tidak ada disana.*” Tapi disini lain cermin tersebut juga merupakan heterotopia selama cermin tersebut hadir di realitas yang nyata, yang merefleksikan balik apa yang ada di cerminan utopia, Foucault berkata:

“Aku menemukan ketiadaanku dari tempat aku berada sejak aku melihat diriku disana. Mulai dari tatapan ini, sejatinya, mengarah padaku, dari tanah ruang virtual yang ada di sisi lain cermin, aku kembali kepada diriku sendiri, aku mulai melihat langsung mataku menuju diriku dan menyusun kembali diriku yang berada disana.”

Fungsi cermin sebagai heterotopia adalah membuat tempat yang dihadiri pada momen ketika ia melihat dirinya di cermin pada satu momen menjadi benar-benar nyata, terikat dengan semua ruang disekitarnya, dan menjadi benar-benar tidak nyata, karena untuk merasakan itu semua perlu untuk melewati titik virtual yang ada di sisi lain cermin. Heteropia merupakan ruang yang secara konstan terjadi kontestasi antara ruang mistis (palsu) dan ruang nyata yang kita tinggali.

Tabel 2. Enam Prinsip Heterotopia

Prinsip	Definisi
Krisis / Deviasi	Ada makna dari sifat yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku
Pergeseran Fungsi	Perubahan sebuah tempat dari makna awalnya menjadi makna yang baru
Multifungsi	Layaknya teater yang bisa menjadi wadah dari berbagai latar pada tempat yang sama
Irisan Waktu	Bersifat mengakumulasi waktu atau berjalan seiring dengan waktu
Membran Berpori	Memiliki kekhasan tentang bagaimana ruang dapat diakses
Menekspos Ruang yang Nyata	Bersifat ilusif jika dibandingkan dengan ruang yang umumnya diketahui / dipahami.

Sumber: Olahan Pribadi, 2023

3. METODE

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi di lokasi terkait. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang diantaranya adalah Kondisi sosio-kultur; Kondisi tapak; Kondisi eksisting tapak; Aktivitas sekitar tapak; serta Pendapat warga terhadap konteks penelitian. Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur melalui jurnal, buku, dan artikel dengan sumber dan pembahasan yang terpercaya. Pengumpulan data sekunder dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diantaranya adalah Linimasa Buku dan Toko Buku di Indonesia; Konteks Penurunan Minat Membaca; Kelebihan dan Kekurangan antara Membaca Buku Fisik dan Buku Eletronik; serta Peraturan pembangunan kawasan Stasiun Pondok Cina. Pengolahan data yang telah dikumpulkan dilakukan dengan cara *crosscheck* terhadap data faktual antara data lapangan serta data literatur yang kemudian di analisa dan sintesa untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Metode perancangan yang digunakan adalah kombinasi antara arsitektur empati dengan translasi filsafat suwung melalui metode heterotopia sebagai asas perancangan sesuai dengan kajian teori yang telah dibahas. Metode ini mendorong aktualisasi terhadap masalah sosio-kultur yang mengutamakan hubungan keterikatan antara objek yang menjadi subjek (buku) dengan objek yang nyata (manusia). Penggunaan metode ini bertujuan untuk menghadirkan wadah yang kompatibel baik untuk buku fisik dalam berbagai kondisi (rusak, bekas, dan baik) serta memenuhi kebutuhan manusia untuk memiliki wadah yang dapat mendorong mereka untuk memiliki peminatan terhadap membaca, perkembangan kognisi, serta kepekaan terhadap kepentingan dari memiliki ketertarikan terhadap buku fisik sebagai asas untuk menggapai kondisi suwung (kesejahteraan spiritual). Dalam proyek ini, empati di utamakan kepada buku sebagai pengguna utama yang kemudian mendorong hadirnya manusia sebagai pengguna sekunder.

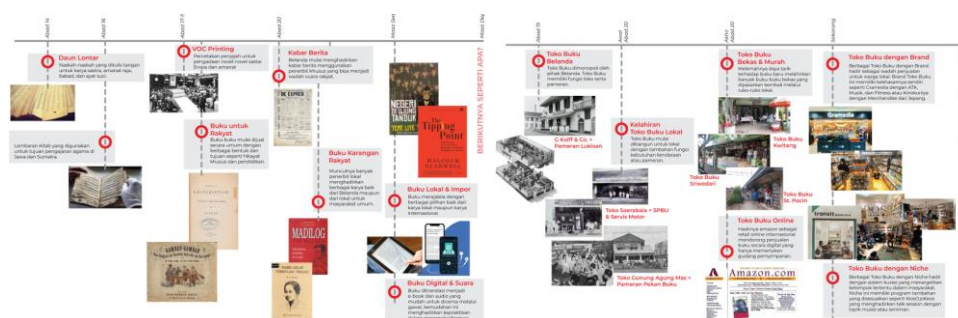
4. DISKUSI DAN HASIL

Empati terhadap Buku

Subjek yang merupakan objek pada penelitian ini merupakan sebuah pemantik yang sangat erat keterkaitannya dengan mutu kualitas pendidikan, mutu kognitif, serta mutu sosio-kultural. Secara spesifik diangkat untuk menelisik tentang lemahnya minat terhadap membaca untuk berbagai kalangan baik dari sisi anak-anak, dewasa muda, hingga dewasa. Kebutuhan akan kejelasan dari faktor fenomenologis yang memunculkan endemik sosial ini menjadi dasar pemilihan subjek pengguna desain arsitektur. Hal ini dikarenakan perlu adanya peningkatan mutu kualitas manusia secara keberlanjutan sehingga Buku Fisik dapat kembali muncul dalam keseharian.

Linimasa Perkembangan Buku dan Tipologi Toko Buku

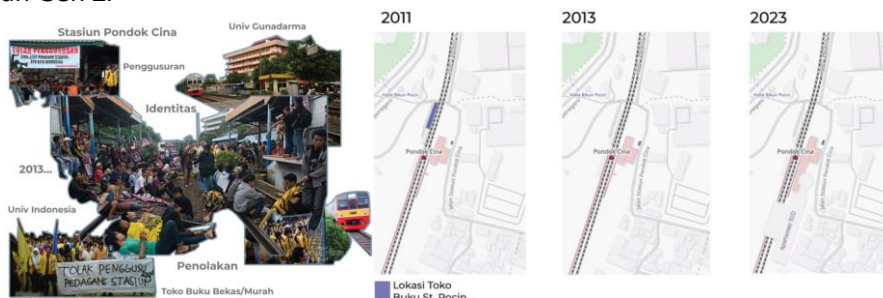
Melemahkan eksistensi buku berasal dari tidak adanya perkembangan cara toko buku untuk membuat konsumen memiliki rasa keterikatan dengan toko tersebut. Toko Buku merupakan bisnis yang tidak menguntungkan sejak masa kemerdekaan seperti Toko Soerabaia yang menghadirkan SPBU dan bengkel motor hingga masa kini seperti KiosOjoKeos yang menerapkan alternatif komoditas untuk *niche* khusus di dalam tipologinya sebagai pemantik kedatangan konsumen.



Gambar 2. Studi historis terkait buku dan toko buku
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Stasiun Pondok Cina, Toko Buku Bekas, Mahasiswa: Bentuk Kepedulian terhadap Buku

Pada tahun 2013, terdapat sebuah demo yang menarik tentang buku, yaitu modernisasi Stasiun Pondok Cina perlu menggusur ruko-ruko yang sudah kental dengan keseharian mahasiswa pada masanya. 35 ruko yang digusurpun mendorong sebuah aksi unjuk rasa yang menyebabkan KRL tidak bisa beroperasi hingga sore hari. Pada tahun 2023 ini Stasiun Pondok Cina semakin modern dengan hadirnya *concourse* serta Apartemen terintegrasi yang sebagian besar dihuni oleh Gen Milenial dan Gen Z.



Gambar 3. Ilustrasi dan Fase perubahan Stasiun Pondok Cina
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Analisis Tapak dan User

Pemilihan tapak di Stasiun Pondok Cina, Depok didasari pada tiga kriteria, yaitu lokasi tapak memiliki nilai historis yang kuat antara mahasiswa sekitar kawasan dan pengguna KRL karena

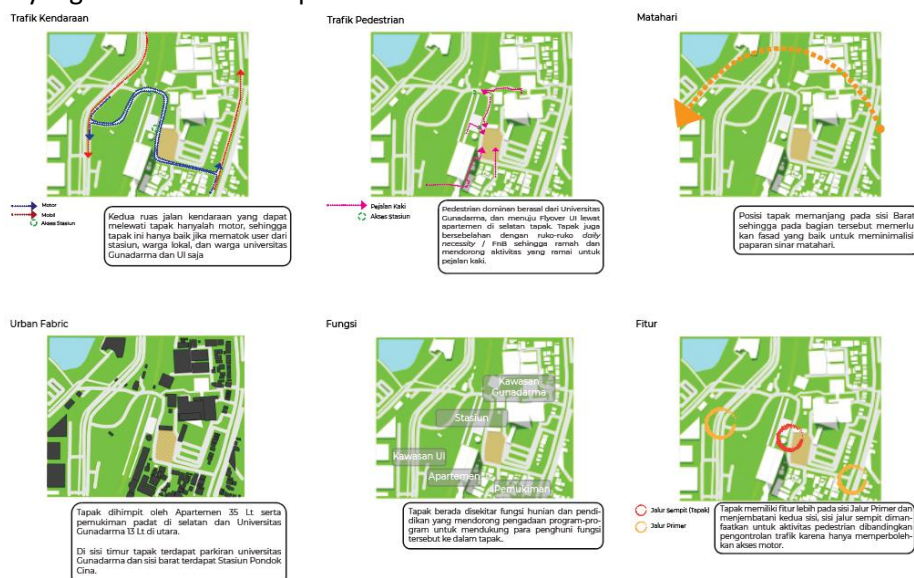
adanya penggusuran kios-kios buku mahasiswa; terletak diantara peruntukan lahan pendidikan, pemukiman padat, serta hunian vertikal; Berada di jalur khusus motor dan pedestrian sehingga memiliki nilai keeratan yang baik bagi pengguna KRL dan pejalan kaki. Kriteria Pemilihan Tapak:



Gambar 4. Superimpos Garis Tapak pada Lokasi
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Analisa Sekitar Tapak

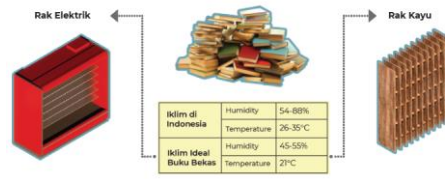
Tapak berada di jalur sempit yang menjadi jembatan pedestrian dan sepeda motor antara kawasan UI dengan Margoda, Depok. Tapak ini tergolong sulit untuk menghadirkan bangunan mid-rise, karena kepadatan yang ada di sekitar tapak serta keterbatasan akses kendaraan roda empat yang membuat bangunan ini tidak memiliki *drop off* dan *loading dock*. Namun, posisi tapak strategis karena berada diantara universitas, infrastruktur stasiun KRL, komersial, dan pemukiman padat membuat tapak ini memiliki nilai unik dalam menjalankan visinya sebagai tempat yang bergerak (heterotopia) dan bisa menggerakkan buku fisik melalui berbagai tipe calon user yang hadir di sekitar tapak.



Gambar 5. Analisa Tapak
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Analisa User Utama: Buku Fisik

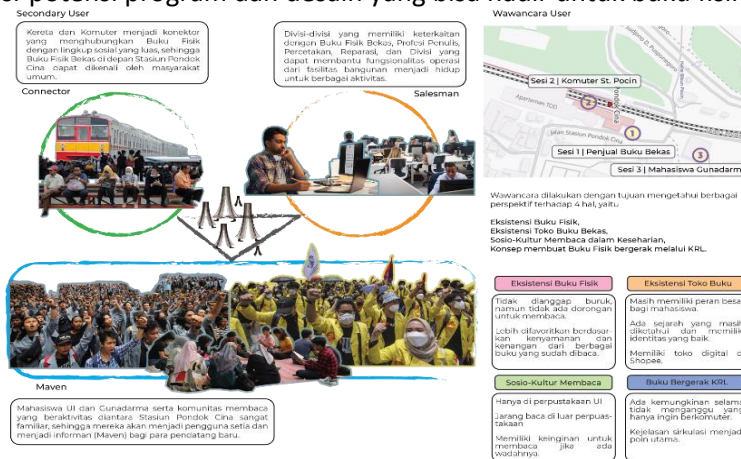
Menggunakan teori *Object-Oriented Ontology*, Buku Fisik diubah dari objek menjadi subjek dengan memahami kondisinya pada iklim tropis. Buku Bekas yang sudah dalam kondisi perlu dirawat dan Manusia tidak bisa berada di lingkungan yang sama karena perbedaan kebutuhan suhu, sehingga perlu direspon dengan desain furnitur berupa rak elektrik dan rak kayu. Rak elektrik dimanfaatkan untuk merekayasa suhu hanya bagi buku dengan kondisi rusak atau bekas yang diletakkan didalamnya dan Rak kayu sengaja dibuat berlapis secara vertikal untuk menyederhanakan pandangan yang tidak terlalu bertumpuk secara horizontal untuk buku dalam kondisi bagus, sehingga nyaman bagi pemula.



Gambar 6. Respon Terhadap Ontologi Objek (Buku Fisik)
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Analisa User Sekunder: Aktor Tipping Point

Tipping Point mematok pada tiga hal dalam membentuk pergerakan kecil yang dapat menciptakan kultur baru dalam konstruksi sosial, yaitu KRL dan komuter pengguna KRL sebagai konektor untuk menyebarkan buku fisik, divisi-divisi terkait toko buku fisik sebagai *salesman* untuk memperkenalkan buku fisik diluar KRL, mahasiswa dan warga lokal sekitar tapak serta para penggemar buku sebagai pakar yang menjadi pengguna setia serta menjadi *maven* bagi pendatang baru. Heterotopia juga diterapkan melalui simulasi perancangan pada stasiun untuk menggali potensi-potensi program dan desain yang bisa hadir untuk buku fisik.

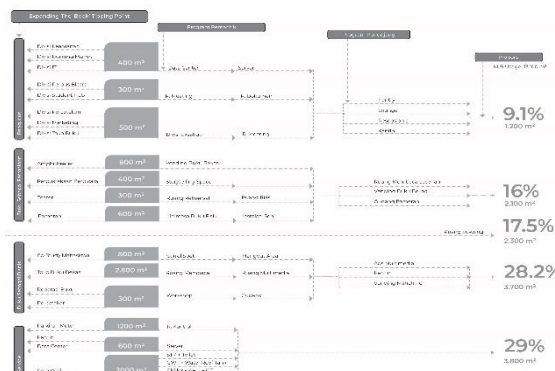


Gambar 7. Kategori Aktor dan Hasil Wawancara
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Analisa Konsep dan Bentuk Desain

Program Kegiatan

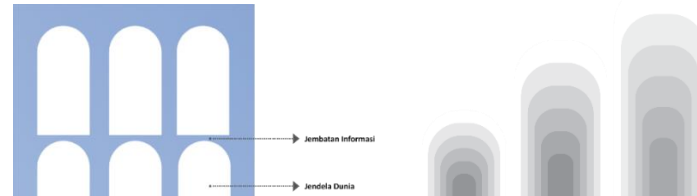
Terbagi menjadi dua fokus yang berlandaskan pada ekspansi entitas buku, Buku sebagai permainan dan Buku sebagai bisnis. Kedua entitas tersebut berkolaborasi membentuk sebuah daya tarik bagi peminat buku untuk bisa hadir dan menjadi salah satu aktor yang dapat menyebabkan *tipping point* pembentukan kultur.



Gambar 8. Skematik Program
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

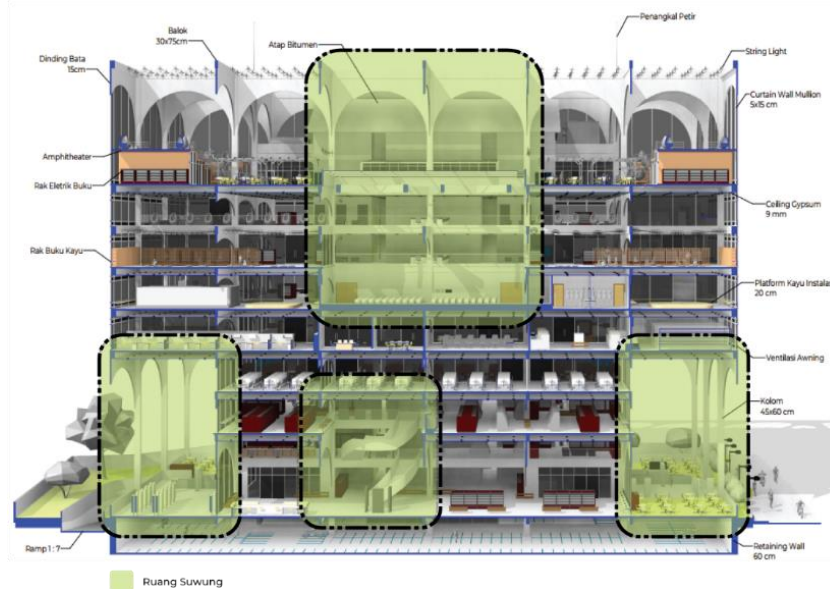
Konsep Perancangan: Translasi Filsafat Suwung melalui Teori Heterotopia

Filsafat Suwung dan Heterotopia mengangkat poin yang selaras tentang kekosongan. Suwung (kekosongan) secara spiritual terkait tentang keberadaan diri terhadap lingkungannya dan Ruang kosong secara arsitektural terkait sensibilitas kehadiran ruang yang secara terus-menerus mengkontestasi ruang nyata dan ruang palsu yang saling mengkontradik satu sama lain. Dalam praktikal kehadiran aktivitas yang dapat menawarkan kultur baru, wadah tersebut harus sanggup untuk terus menghadirkan semangat spiritualitas yang memantik kondisi suwung dalam mengejar pengetahuan untuk menggapai kesejahteraan spiritual setiap pengunjung.



Gambar 9. Ilustrasi Fasad Monumental Manifestasi Definisi dan Repetisi Interioritas
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Definisi dari buku fisik secara umum adalah sebagai jendela dunia dan jembatan informasi, konsep dihadirkan melalui prinsip *closure* gestalt yang mentranslasi definisi menjadi sebuah fasad monumental yang menghadirkan wajah realitas mistis (palsu) pada dunia nyata, menjadi sebuah tempat yang bergerak diantara ruang-ruang heterogenik yang mengelilingi universitas, infrastruktur, dan pemukiman. Definisi dari kondisi buku fisik yang mulai memudar dan penyakit kita yang terus mengulang-ulang pengabaian eksistensi dari buku fisik sebagai ‘teman’ dalam keseharian ditranslasi menjadi repetisi fasad monumental yang menyatu dengan interioritas sebagai manifestasi dari *rabbit hole* yang kian dalam menjebak kita pada lingkup stigma negara dengan minat membaca yang rendah.

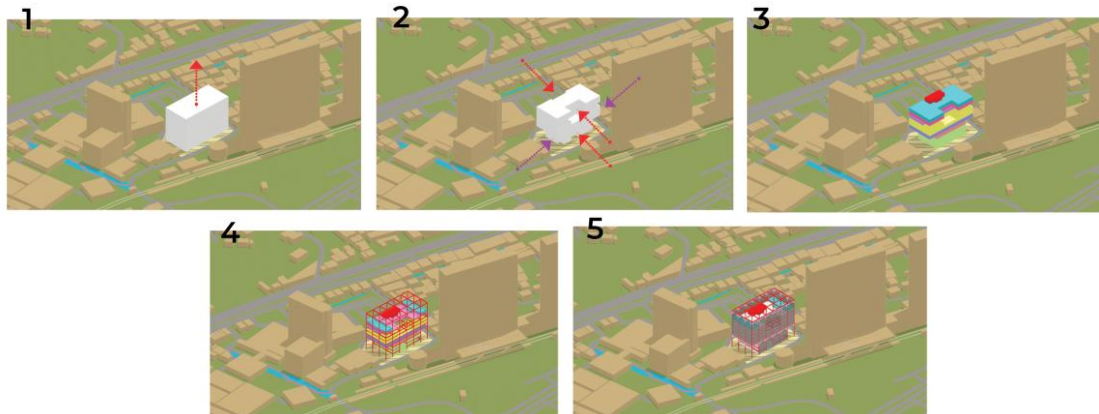


Gambar 10. Potongan Ruang
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Ruang Suwung sebagai ruang palsu (non-fungsional / bersifat steril) yang mengekspos berbagai ruang heterogenik (fungsional) menjadi nilai utama perancangan yang mengikat pengunjung untuk merasakan sensasi atmosferik dari pencarian kenikmatan terhadap pengetahuan (membaca) diberbagai ruang yang ditujukan khusus untuk mereka yang ingin memenuhi dahaga intelektualitasnya.

Gubahan Massa

Gubahan merepresentasikan buku-buku yang di tatak menjulang ke atas. Gubahan membentuk varian bentuk mengutamakan stasiun sebagai daya tarik utama, kemudian pengadaan void pada sisi depan dan samping untuk mengundang pedestrian hadir ke dalam gubahan. Varian gubahan kemudian diasosiasikan dengan kebutuhan intensitas KLB serta peruntukkan per lantai. Kolom balok beton mengelilingi *corewall* sebagai konektor vertikal bangunan menjadi struktur untuk menghadirkan ruang suwung yang repetitif. Jendela dunia dimanifestasikan sebagai fasad *Low-E Glazing* berbentuk *arch* yang mengelilingi struktur bangunan sebagai monumen dari kekosongan kesadaran terhadap buku fisik dalam keseharian.



Gambar 11. Proses Pengubahan Massa
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Desain Akhir

Bangunan ini merupakan manifestasi dari permulaan dalam keseharian yang mulai menyadari hilangnya keuntungan dari ketidakhadiran kultur membaca / menjadikan buku teman dalam keseharian. Suwung yang mulanya perasaan kosong ditransformasi menjadi Suwung yang menekankan penyadaran diri terhadap rasa hampa tersebut.



Gambar 12. Desain Final Bangunan dan Kawasan Sekitarnya
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

Gubahan memiliki khas void / ruang steril yang menyimbolkan hal tersebut, namun demikian, segala void yang terdapat didalamnya mendorong berbagai aktivitas yang dapat membantu buku baik yang dalam keadaan baik maupun yang rusak untuk bisa berinteraksi dengan manusia melalui berbagai divisi yang berusaha menjual buku bekas dengan memanfaatkan platform multimedia, varian ruang untuk membaca, pemaren, teater, dan amphiteater yang berusaha untuk menghadirkan manusia yang dapat bersampingan dengan buku didalam lingkup gubahan yang suwung.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian dan pengembangan desain, dapat disimpulkan bahwa buku fisik masih memiliki kesempatan untuk hadir kembali dalam keseharian sebagai bagian dari warga secara umum. Untuk hal tersebut bisa teraktualisasi, maka perlu adanya wadah yang dapat memanjakan para penggemar buku untuk menjadi bagian dari wadah tersebut. *Tipping Point* merupakan gagasan penting yang menyatakan bahwa sosio-kultur bukanlah sesuatu yang bersifat natural melainkan sesuatu yang diciptakan. Hadirnya wadah heterotopis untuk buku fisik memunculkan hubungan empatik antara buku fisik dengan manusia, nada dari ruang suwung yang menjadi prinsip ke enam dari heterotopia pun juga mendorong dahaga akan intelektual untuk menggapai kesejahteraan spiritual melalui kekosongan ruang yang memantik kehadiran buku fisik. Melalui buku sebagai teman dalam keseharian, sebagai permainan, dan sebagai bisnis yang diterapkan dalam program aktivitas. Keterhubungan antara penggemar buku, mahasiswa, warga sekitar, dan pengguna KRL dalam wadah yang konsisten dan terus bergerak dapat menjadi momentum pemantik sosio-kultur baru yaitu keseharian yang nyaman untuk membaca secara publik, sebuah embun dalam dinamika sosial yang terus tertarik untuk menyelami berbagai sudut literasi guna menggapai kemampuan kognitif, pencetusan ide, dan peluasan informasi yang lebih tinggi.

Saran

Dalam proses penelitian dan pengembangan desain ini masih memiliki banyak hal yang bisa dikembangkan karena terikat pada kesimpulan yang bersifat fenomenologis terhadap objek (buku fisik). Selain itu, posisi tapak yang berada di stasiun yang memiliki hanya satu jalur diantara Bogor/Nambo menuju Manggarai membuat tapak ini bukanlah tapak yang paling strategis untuk memunculkan buku fisik dalam keseharian. Empati dalam arsitektur memerlukan sebuah sentuhan 'pengagungan' yang tulus terhadap target empatik, dan sensitivitas terhadap objek lebih sulit dibandingkan subjek. Adapun saran untuk penelitian berikutnya, yaitu mulailah dari memahami titik-titik urban yang lebih terikat dengan buku fisik untuk mendapatkan pemahaman penuh akan makna berempati dalam dinamika sosial pada level yang lebih holistik antara subjek dan objek yang tidak terbatas pada level pemahaman secara fenomenologis bagi objek maupun subjek. Pemahaman tersebut dapat menciptakan diskursus yang lebih akurat dibandingkan sebatas mengangkat buku fisik dalam keseharian yang terbatas pada satu titik transportasi. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dengan baik bagi pembaca dan masyarakat luas.

REFERENSI

- Anugerah, P. (2023). *Gerakan baca buku menjamur di tengah tuduhan literasi rendah, tapi apa itu cukup?*, diunduh 13 Agustus 2023, dari <<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cyjxm8dlj48o>>;
- Anzya A., & Yuwanto, L. (2023). Suwung: Pencarian Kesempurnaan Hidup Masyarakat Jawa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 221–227.
- CNBC Indonesia. (2023). *Gunung Agung Tutup, Benarkah Toko Buku Tak Laku Lagi?*, diunduh 17 Agustus 2023, dari <<https://youtu.be/9R7DissiohE?si=sYJqXd4D4UUqmyOd>>;
- Dian, R. (2023). *Rata-Rata IQ Orang Indonesia Masih Rendah, Sistem Pendidikan dan Stunting Jadi Sorotan*, diunduh 29 September 2023, dari <<https://narasi.tv/read/narasi-daily/rata-rata-iq-orang-indonesia-masih-rendah-sistem-pendidikan-dan-stunting-jadi-sorotan>>;
- Fajri, N. (2023). *Hoaks Merajalela? Jangan Sampai Kamu Jadi Korbannya!*, diunduh 29 September 2023, dari <<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15915/Hoaks-Merajalela-Jangan-Sampai-Kamu-Jadi-Korbannya>>.

- Foucault, M., & Miskowiec, J. (1986). Of Other Spaces. *Diacritics*, 16(1), 22–27.
- Gladwell, M. (2002). *The Tipping Point*. New York: Back Bay Books.
- Granovetter, M. (1978). "Threshold Models of Collective Behavior". *American Journal of Sociology*. 83 (6): 1420.
- Harman G. (2018). *Object-Oriented Ontology: A New Theory of Everything*. London: Pelican Books.
- Jeong You, J. & Gahgene. (2021). Advantages of Print Reading over Screen Reading: A Comparison of Visual Patterns, Reading Performance, and Reading Attitudes across Paper, Computers, and Tablets. *International Journal of Human-Computer Interaction*. 37:17, 1674-1684.
- Lynn, R., & Vanhanen, T. (2002). *IQ and The Wealth of Nations*. Connecticut: Praeger Publishers/ Greenwood Publishing Group.
- Mangen, A., & Weel, A.V. (2016). The evolution of reading in the age of digitisation: an integrative framework for reading research. *Literacy*, 50, 116-124.
- Nurainin, D. (2020). *Pakar Bisnis Ungkap Penyebab Bangkrut & 5 Tren Toko Buku di Masa Mendatang*, diunduh 15 Agustus 2023, dari <[https://hypeabis.id/read/24310/pakar-bisnis-ungkap-penyebab-bangkrut-5-tren-toko-buku-di-masa-mendatang](https://hypeabis.id/read/24310/pakar-bisnis-ungkap-penyebab-bangkrut-5-tren-toko-buku-di-masa-mendatang;)>.
- Pallasmaa, J., Mallgrave, H. F., Robinson, S., & Gallese, V. (2015). *Architecture and Empathy*. Finland: Tapio Wirkkala Rut Bryk Foundation.
- Read, Hannah. (2019). A Typology of Empathy and its many moral forms. *The Philosophy Compass*. USA: John Wiley & Sons Ltd. 14(10):e12623.
- Setiyowati, N. (2015). "Suwung": Konsep Problem Solving Kaum Sufi Suku Jawa Di Kota Malang (Indonesian Version). *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(2) 109-127

